

MODEL ASESMEN AUTENTIK UNTUK MENILAI HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP): IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK DI SMP

Badrun Kartowagiran^{1}, Amat Jaedun¹*

¹Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: badrunkw@yahoo.com,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi guru yang melaksanakan penilaian dan mendeskripsikan kualitas pelaksanaan asesmen autentik di SMP yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian tahun pertama ini termasuk penelitian survei dengan rancangan *crosssectional survey*. Penelitian dilaksanakan di 15 SMP yang ada di DIY. Semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yakni: daftar dokumen, panduan wawancara, lembar observasi, lembar telaah, dan kuesioner termasuk katagori valid dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi guru yang melaksanakan asesmen autentik masih memerlukan perbaikan dan kualitas pelaksanaan penilaian autentik di SMP yang berada di DIY belum baik. Hal ini ditengarai dengan belum baiknya rancangan penilaian yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), baru sebagian kecil guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran, baru sebagian kecil guru yang disiplin melakukan penilaian, dan masih sedikit guru yang mempersiapkan perangkat penilaian. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru merasa bahwa waktu pelatihan kurang sehingga mereka kurang paham terhadap materi yang dilatihkan, utamanya tentang materi penilaian.

Kata kunci: *Implementasi, penilaian autentik, SMP*

AUTHENTIC ASSESSMENT MODEL TO ASSESS THE JUNIOR HIGH SCHOOL (JHS) STUDENTS' LEARNING OUTCOMES: THE IMPLEMENTATION OF AUTHENTIC ASSESSMENT IN JHS

Abstract

The aim of this research is to describe the teachers' condition and the quality of implementation of authentic assessment in JHSes located in Yogyakarta Special Region or *Daerah Istimewa Yogyakarta* (DIY). This first-year research was considered as a survey research with crosssectional survey design. The research was conducted in 15 JHSes in DIY. Those instruments that have been used in this research are: the list of documents, interview guide, observation sheet, inspection sheet, and questionnaire are valid and reliabel. The result of this research shows that the implementation of authentic assessment in JHSes located in DIY is not good enough. It is indicated by the less good assessment design written in the lesson plan or *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (RPP), which reveals that there is only few of teachers who conduct attitude competence assessment in the learning process, who are disciplined in conducting assessment, and who prepare assessment sets. It is because most teachers feel that the time given for training is insufficient so that the materials trained are less understandable, especially the materials about assessment.

Keywords: *implementation, authentic assessment, JHS*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v20i2.10063>

Pendahuluan

Perkembangan permasalahan yang ada di Indonesia saat ini menuntut adanya penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang ada saat ini dianggap belum mampu memberikan pendidikan yang komprehensif; masih lebih menekankan pada aspek pengetahuan, kurang memperhatikan aspek sikap. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang menggambarkan betapa rendahnya aspek sikap yang dimiliki pelajar di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah kehidupan para pelajar yang kurang memperhatikan tugas utamanya sebagai pelajar, yakni belajar. Masih banyak pelajar yang senang tawuran, kebut-kebutan di jalanan atau melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat bahkan cenderung merugikan orang lain.

Pemerintah Indonesia berpendapat, untuk memperbaiki perilaku siswa baik sewaktu mereka berada di dalam kelas dan atau sekolah maupun pada saat mereka berada di luar kelas dan/atau sekolah perlu diterapkan kurikulum tahun 2013. Oleh karena itu, mulai tahun 2013 Pemerintah menerapkan kurikulum tahun 2013.

Pada awal tahun 2014 ada kebijakan Pemerintah bahwa perlu ada evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian, mulai semester ganjil tahun akademik 2014/2015 di pendidikan dasar dan menengah berlaku dua kurikulum, yakni kurikulum tahun 2006 dan kurikulum tahun 2013.

Keadaan seperti ini memunculkan beberapa masalah, di antaranya: (1) bagaimana kondisi sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2006 dan/atau Kurikulum 2013, (2) bagaimana persiapan sekolah yang akan menerapkan Kurikulum 2006 dan/atau kurikulum 2013, (3) bagaimana kondisi guru yang akan melaksanakan Kurikulum 2006

dan/atau Kurikulum 2013, (4) bagaimana kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah, (5) bagaimana kualitas pelaksanaan penilaian yang diselenggarakan oleh sekolah, dan (6) apa saja saran-saran yang diberikan guru untuk perbaikan kurikulum.

Selain terkait dengan pembelajaran dan penilaian, masalah-masalah yang muncul dari adanya dua kurikulum ini adalah kualitas sekolah. Apakah ada perbedaan kualitas antara sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Dengan kata lain, kurikulum mana yang lebih cocok diterapkan di Indonesia.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi guru yang melaksanakan penilaian dan mendeskripsikan kualitas pelaksanaan asesmen autentik di SMP yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Oleh karena banyaknya masalah yang harus diteliti maka perlu dibatasi masalah mana yang harus diprioritaskan untuk diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan dasar, khususnya SMP yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan jenjang SMP sebagai fokus penelitian merupakan hal yang dapat dipahami karena SMP merupakan jenjang yang strategis, akhir jenjang pendidikan dasar menuju pendidikan menengah dan pada jenjang inilah siswa mulai menunjukkan kemampuannya. Pemilihan lokasi penelitian di DIY juga dapat dipahami karena daerah ini ditengarai memiliki indeks kejujuran tinggi dalam pelaksanaan ujian nasional (UN). Selain itu, penelitian ini juga hanya memfokuskan pada pelaksanaan penilaian karena banyak guru yang mengatakan bahwa mereka belum paham dan belum bisa melakukan penilaian autentik (Kartowagiran, Retnawati, Sutopo, & Musadad, 2014). Dengan demikian, penelitian ini hanya memfokuskan pada masalah-masalah: (1) kondisi guru yang melaksanakan penilaian autentik di SMP yang berada di DIY, (2) kualitas pelaksanaan penilaian autentik di SMP yang berada di DIY, dan (3) masukan para guru di DIY terkait dengan penilaian di SMP.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tahun pertama dari *multi-year research* yang berjudul “Model Penilaian Autentik di SMP”. Penelitian tahun pertama ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen autentik yang ada di SMP yang berada di DIY. Penelitian tahun pertama ini termasuk penelitian survei dengan rancangan *crosssectional survey*. Populasi penelitian adalah semua SMP yang ada di DIY dan sampelnya adalah 15 SMP yang dipilih dengan *stratified random sampling*. Ada lima kabupaten/kota yang ada di DIY, setiap kabupaten/kota diambil 3 SMP; masing-masing satu sekolah dari kelompok tinggi, sedang, dan kelompok rendah. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah 15 kepala SMP dan 45 guru SMP, dan 150 siswa yang mengikuti pembelajaran yang dikelola oleh 45 guru sampel.

Data yang dikumpulkan adalah pelaksanaan penilaian autentik yang mencakup persiapan, pelaksanaan penilaian pada saat pembelajaran, dan kedisiplinan guru menaati prinsip-prinsip penilaian autentik. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, wawancara, observasi, telaah, dan angket. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen, misal: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan perangkat penilaian. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang: (1) kondisi guru, yakni: perasaan guru mengajar di tempat tugas, kurikulum yang digunakan, dan kesiapan guru untuk melaksanakan penilaian autentik, (2) kualitas pelaksanaan penilaian autentik pada saat pembelajaran berlangsung, dan (3) usulan para guru untuk perbaikan pelaksanaan penilaian.

Teknik observasi digunakan untuk mencermati perangkat penilaian yang telah disiapkan guru, dan untuk mengobservasi pelaksanaan penilaian autentik pada saat pembelajaran berlangsung. Telaah digunakan untuk menelaah kualitas RPP, dan angket digunakan untuk mengumpulkan pendapat siswa tentang pelaksanaan penilaian autentik di kelasnya lembar telaah dan lembar ob-

servasi divalidasi menggunakan teknik validitas isi dengan *expert judgment* diteruskan dengan penghitungan Indeks validitas isi, *Content Validity Index* (CVI) menggunakan formula Aikens.

Hitungan dengan formula Aikens menunjukkan bahwa semua butir yang ada pada lembar telaah memiliki CVI 0,73 sampai dengan 0,87, dan butir-butir yang ada pada lembar observasi memiliki CVI 0,69 sampai dengan 0,71. Hal ini berarti bahwa baik lembar Telaah, maupun lembar Observasi memiliki validitas isi yang baik. Kuesioner divalidasi dengan teknik validitas konstruk menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Hasilnya menunjukkan bahwa semua butir memiliki muatan faktor berkisar antara 0,52 sampai dengan 0,64, yang berarti bahwa kuesioner itu memiliki validitas konstruk yang baik.

Pada awalnya kuesioner untuk siswa ini terdiri dari lima belas butir, namun setelah dilakukan uji coba, tiga butir gugur. Hasil uji coba dan dianalisis dengan EFA juga menunjukkan bahwa implementasi penilaian ini terdiri dari empat komponen, yakni komponen sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kedisiplinan guru melaksanakan prinsip-prinsip penilaian autentik. Komponen sikap terdiri dari tiga butir, yakni 2, 3, dan 4, komponen pengetahuan terdiri dari tiga butir, yakni 9, 7, dan 5. Komponen keterampilan terdiri dari tiga butir, yakni: 8, 10, 11, sedangkan komponen kedisiplinan guru melaksanakan prinsip-prinsip penilaian autentik juga terdiri dari tiga butir, yakni: 1, 6, dan 13. Semua butir-butir yang berada pada empat komponen itu dapat diterima karena semua butir memiliki muatan faktor berkisar antara 0,52 sampai dengan 0,64, yang berarti bahwa kuesioner itu memiliki validitas konstruk yang baik.

Reliabilitas lembar telaah dan lembar observasi diestimasi dengan teknik *interater reliability* kemudian dianalisis menggunakan *Intraclass Correlation Coefficients* (ICC). Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas lembar telaah 0,74 dan koefisien reliabilitas lembar observasi 0,81, yang berarti

kedua instrumen itu memiliki reliabilitas yang baik. Reliabilitas kuesioner diestimasi menggunakan Cronbach Alpha dan hasilnya sama dengan 0,84.

Kualitas RPP diungkap dengan lembar telaah RPP, pelaksanaan penilaian pada saat pembelajaran berlangsung, kedisiplinan pelaksanaan prinsip-prinsip penilaian autentik (cakupan penilaian, variasi teknik penilaian yang digunakan, kontinuitas penilaian) dan pemanfaatan hasil penilaian diungkap dengan kuesioner, lembar observasi guru, dan panduan wawancara. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi merupakan pelengkap dan validasi terhadap data yang diperoleh melalui kuesioner. Selain itu, pelaksanaan penilaian pada saat pembelajaran, dan kualitas pelaksanaan penilaian hasil belajar (cakupan penilaian, variasi teknik penilaian yang digunakan, kontinuitas penilaian), dan pemanfaatan hasil penilaian juga diungkap dengan kuesioner siswa.

Butir-butir pertanyaan pada kuesioner, pedoman wawancara, dan butir-butir observasi diusahakan tidak sama, meskipun demikian ada kalanya ada butir yang sama. Apabila hasil dari ketiga instrumen yang berbeda itu sama atau mirip maka data yang digunakan adalah rerata dari ketiganya. Apabila ada perbedaan data dari instrumen yang berbeda maka data yang digunakan adalah data yang diungkap melalui observasi, diikuti dengan data hasil wawancara. Apabila ada perbedaan data antara yang dihasilkan oleh kuesioner guru dan kuesioner siswa maka data yang digunakan adalah data hasil kuesioner siswa. Data yang sama dan yang berbeda dari responden guru dan responden siswa ditampilkan pula dalam hasil penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan/atau grafik dan juga dalam bentuk deskriptif kualitatif. Tabel dan grafik digunakan untuk mendeskripsikan data kuantitatif, sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kondisi guru dan kualitas pelaksanaan penilaian autentik di SMP yang ada di DIY. Ada 15 SMP yang diteliti dengan melibatkan 15 kepala SMP, 45 guru, dan 150 siswa sebagai sumber informasi penelitian ini. Dalam penelitian ini, guru merupakan sumber informasi utama, sementara itu informasi yang berasal dari kepala SMP dan siswa digunakan sebagai pelengkap. Selain itu, kondisi guru mencakup: (1) perasaan guru menjalankan tugasnya saat ini, (2) kurikulum yang diterapkan di tempat tugas saat ini, dan (3) pengalaman mengikuti diklat kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 45 guru SMP yang menjadi sampel penelitian ini, hampir semua (95%) guru merasa senang mengajar di sekolah tempat mereka bertugas dan sangat sedikit sekali (5%) guru yang mengatakan biasa saja karena suasana sekolah dari hari ke hari hampir sama. Guru merasa senang bertugas di sekolahnya karena mereka: (1) menikmati pekerjaan, (2) bisa menambah pengetahuan, (3) bisa menambah jaringan, (4) merasa ilmu yang diperlukan di sekolah sesuai dengan ilmu yang dimiliki, (5) merasa bahwa sekolah tempat kerja dekat dengan rumah, (6) merasa suasana sekolah kondusif, (7) merasa kekeluargaan di sekolah bagus, (8) merasa dibutuhkan siswa.

Penjelasan tersebut memberi gambaran bahwa hampir semua guru merasa senang mengajar di tempat tugas saat ini. Sebagian besar dari mereka memberi alasan karena lingkungan yang kondusif, latar belakang sesuai dengan pendidikan, dan merasa dibutuhkan di sekolah. Guru yang memiliki kondisi seperti ini akan merasa senang menjalankan tugasnya sebagai guru. Guru yang senang akan mampu mengajar dengan baik sehingga prestasi belajar siswa akan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Barber & Mourshed (2012) yang mengatakan bahwa *“student placed with high performing teachers will progress three times as fast as those placed with low performing teachers”*.

Kurikulum yang Dipilih Guru

Sewaktu ditanya tentang kurikulum yang digunakan saat ini, hampir semua (92%) guru mengatakan menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mereka juga mengatakan bahwa mereka lebih senang menggunakan KTSP karena hal-hal berikut: (1) KTSP lebih mudah pelaksanaannya baik materi ataupun penilaian, (2) lebih jelas secara isi materi dan pengukuran hasil belajar/penilaiannya, (3) belum mendapat pelatihan Kurikulum 2013, (4) persiapan mengajar tidak terlalu *ribet*, (5) siswa tidak direpotkan dengan membawa alat-alat dari rumah, (6) lebih mudah dalam proses pembelajaran, (7) ada guru yang belum pernah mengalami/menggunakan Kurikulum 2013, (8) karena guru sudah terbiasa menggunakan KTSP.

Sementara itu, dari yang sedikit (8%) guru yang menyenangi kurikulum 2013, mereka mengatakan: (1) Kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajarannya lebih mudah, ada panduan khusus (buku guru sebagai acuan) pelaksanaan pembelajaran, (2) lebih mengaktifkan siswa, (3) materi dalam buku Kurikulum 2013 banyak meminta siswa mencari informasi sendiri, (4) Kurikulum 2013 lebih banyak melibatkan anak dalam proses belajar mengajar, (5) anak menjadi senang belajar, materi yang diajarkan berkaitan dengan kenyataan pada kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Kartowagiran, Retnawati, & Sutopo (2014) yang menunjukkan bahwa hampir semua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari 170 SMK di Indonesia berusaha menggunakan kurikulum tahun 2013 dengan sebaik-baiknya. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan bahwa banyak RPP dan perangkat penilaian yang telah disiapkan oleh guru, semuanya berbasis Kurikulum 2013.

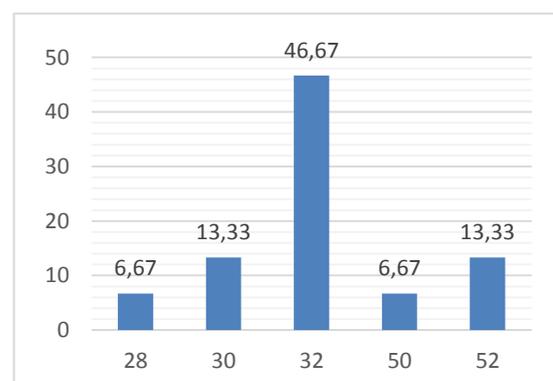
Perbedaan temuan tersebut wajar karena pada awal tahun 2014 Pemerintah memberlakukan dua kurikulum, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum tahun 2013. Hal ini ditandai dengan terbitnya Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan

kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013. Hal ini berarti bahwa berlakunya dua kurikulum di SMP saat ini memang sudah sesuai dengan aturan. Hal penting yang harus diperhatikan adalah satuan pendidikan dasar dan menengah dapat melaksanakan Kurikulum 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Ini berarti bahwa pendidikan dasar dan menengah yang saat ini menggunakan kurikulum 2006 harus tetap berlatih agar tahun 2019/2020 sudah siap dan mampu menerapkan Kurikulum 2013.

Perbedaan nama pada dua kurikulum yang berlaku di sekolah tidaklah mengapa asalkan satu makna. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Singla & Gupta (2009) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu usaha dari seperangkat elemen-elemen penting dalam pendidikan yang digunakan sebagai rambu-rambu dalam merancang dan mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Keikutsertaan Guru dalam Pelatihan/Sosialisasi Kurikulum 2013

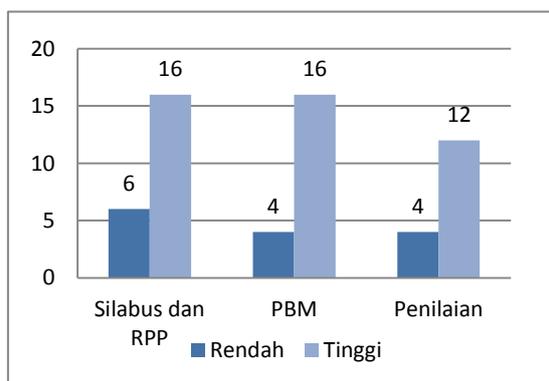
Berdasarkan wawancara dengan 45 orang guru SMP ternyata sebagian besar (75%) guru sudah mengikuti pelatihan/sosialisasi Kurikulum 2013, dan hanya sebagian kecil (25%) guru yang belum pernah mengikuti pelatihan/sosialisasi Kurikulum 2013.



Gambar 1. Proporsi Guru dan Jumlah Jam Pelatihan yang Diikuti

Jumlah jam pelatihan yang pernah diikuti oleh guru bervariasi, mulai dari 28 s.d 52 jam. Sedikit sekali (6,67%) guru yang mengikuti pelatihan 28 dan 50 jam, (13,33%) guru mengikuti pelatihan 30 dan 52 jam, dan sekitar (46,67%) guru mengikuti pelatihan dengan jumlah jam 32. Ini berarti bahwa paling banyak (46,67%) guru mengikuti pelatihan dengan jumlah jam 32, untuk jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1.

Materi pelatihan/sosialisasi adalah silabus dan RPP, proses pembelajaran, penilaian, dan lain-lain. Jumlah jam tiap-tiap materi diklat bervariasi, untuk materi Silabus dan RPP jumlah jam yang paling rendah 6 jam dan yang paling tinggi 16 jam dengan rata-rata sebanyak 9,2 jam. Materi Proses Pembelajaran yang paling rendah 4 jam, paling tinggi 16 jam dan rata-ratanya adalah 9,53 jam. Materi Penilaian jumlah jam paling rendah 4 jam, paling tinggi 12 jam, dan rata-ratanya adalah 8,93 jam. Gambaran jumlah jam setiap materi pelatihan/sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 2.

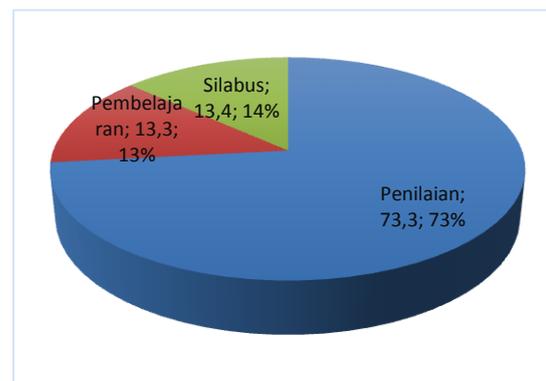


Gambar 2. Jumlah Jam Pelatihan/Sosialisasi

Gambar 2 juga menunjukkan bahwa jam pelatihan yang paling sedikit adalah penilaian diikuti dengan proses pembelajaran, dan terbanyak materi silabus dan RPP. Terkait dengan hal ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa proporsi guru yang mengatakan materi pelatihan yang tidak jelas atau sulit dipahami dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3 sejalan dengan penelitian Kartowagiran, Retnawati, & Sutopo (2014) yang mengatakan bahwa sebagian besar guru mengatakan bahwa materi pelatihan kurang

sesuai dengan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran dan alokasi waktu belum sesuai dengan materi yang harus diterima sehingga terkesan tergesa-gesa, pada gilirannya pemahaman guru terhadap materi yang diberikan instruktur kurang mantap.



Gambar 3. Proporsi Guru yang tidak Jelas terhadap Materi Diklat

Gambar 3 juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengatakan materi yang sulit dipahami adalah penilaian. Mereka mengatakan masih kurang paham cara menyusun instrumen dan melakukan penilaian sikap. Kekurangan guru dalam memahami dan mengimplementasikan penilaian autentik ini harus segera diatasi karena penilaian autentik merupakan sarana untuk perbaikan mengajar guru yang dikenal dengan *assessment for learning* (AfL) dan sebagai sarana untuk perbaikan belajar siswa yang dikenal dengan *assessment as learning* (AaL) (Arends & Kilcher, 2010). Senada dengan hal ini, Martínez, Stecher, & Borko (2009) mengatakan bahwa penilaian guru terhadap prestasi siswa memiliki peran penting di dalam kelas dan keputusan yang ditentukan sekolah, termasuk rencana pengajaran, situasi, penyaringan, penyerahan, dan komunikasi dengan wali.

Terkait dengan penilaian autentik ini, Marzano, Frontier, & Livingston (2011) menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan tindakan refleksi pada pembelajaran yang disebut dengan *reflecting on teaching*. Dalam *reflecting on teaching* ini, guru juga memperhatikan semua hal di sekitarnya, komponen apa yang tidak bermanfaat untuk peningkatan kemampuan siswa. Lebih jauh,

Marzano menjelaskan bahwa berdasarkan refleksi pada pembelajaran dilakukan perencanaan dan persiapan (*planning and preparing*). Berdasarkan perencanaan dan persiapan akhirnya guru melaksanakan pembelajaran, yang oleh Marzano disebut dengan *classroom strategies and behaviors*. Pelaksanaan pembelajaran inilah komponen yang sangat menentukan pencapaian belajar siswa. Bahkan, oleh Mazano dijelaskan bahwa semakin banyak guru melakukan sesuatu maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Sementara itu, hanya sebagian kecil (13,3%) guru yang mengatakan masih mengalami kesulitan dalam materi Siabus dan RPP, mereka mengatakan masih belum paham cara membuat RPP. Sebagian kecil (13,4%) guru mengatakan belum paham terhadap proses pembelajaran, utamanya cara mengajar yang menggunakan pendekatan *saintific approach*.

Implementasi Penilaian Autentik

Implementasi penilaian autentik dapat dilihat pada tiga hal, yakni: (1) perencanaan, yakni kualitas RPP, (2) pelaksanaan penilaian, dan (3) kedisiplinan guru dalam melakukan penilaian. Kualitas perencanaan penilaian dapat dilihat dari berbagai sisi, namun yang paling utama adalah dilihat dari kualitas RPP. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada butir-butir RPP yang sudah termasuk kategori baik, yakni kesesuaian antara KD dan KI, dan kesesuaian antara indikator pencapaian dan KD. Sementara itu butir-butir penentu kualitas RPP dilihat dari aspek penilaian yang masih perlu ditingkatkan adalah: (a) tidak ada rancangan penilaian, (b) tidak ada rancangan penilaian sikap, (c) kurang bervariasi teknik penilaian yang digunakan menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan; untuk menilai kompetensi pengetahuan hanya digunakan tes tulis dengan bentuk uraian dan pilihan ganda, (d) masih rendahnya tingkat kognitif Bloom (hanya C1) yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan pada RPP, (e) cenderung ada kesamaan butir sikap yang dinilai walau KD untuk K3 dan K4 nya berbeda-beda, (f) tidak adanya tulisan

pada RPP yang menunjukkan bahwa penilaian juga akan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, dan (g) tidak adanya tanda-tanda bahwa butir soal ditulis dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Hampir semua guru yang menjadi responden penelitian ini tidak membuat Rancangan Penilaian (RP). Apabila hal ini tidak segera diatasi maka akan memperburuk kualitas penilaian yang dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Stiggins & Chappuis (2012) yang menjelaskan bahwa penilai kelas akan berkualitas bila: (1) tujuan penilaian jelas, (2) target penilaian jelas, (3) rancangan penilaian tepat, dan (4) laporan penilaian tepat isi dan tepat sasaran.

Sewaktu ditanyakan kepada mereka tentang penilaian sikap, sekitar (33,3%) guru tidak melakukan penilaian sikap dan separoh lebih (66,7%) tidak menjawab. Alasan para guru tidak melakukan penilaian sikap adalah (1) tidak ada waktu bila setiap pertemuan diadakan penilaian sikap, (2) penilaian sikap sudah dilakukan oleh guru agama, dan (3) jumlah siswa terlalu banyak, baik pada setiap kelasnya (ukuran kelas) maupun jumlah siswa yang harus diajar oleh setiap guru.

Hambatan lainnya guru tidak melakukan penilaian sikap adalah karena sebagian besar guru belum paham cara membuat instrumen dan cara melakukan penilaian sikap. Mereka juga beranggapan bahwa setiap kali pertemuan harus menilai semua butir sikap, sehingga tidak mungkin kalau melakukan penilaian sikap pada semua siswa. Senada dengan jawaban guru, lebih dari separuh (53%) siswa mengatakan bahwa guru tidak melakukan penilaian sikap.

Berbeda dengan penilaian sikap, semua guru melakukan penilaian pengetahuan sewaktu mengajar dan hampir semua teknik penilaian (tes tulis, tes lisan, tugas) digunakan. Hanya sedikit guru yang menggunakan teknik portofolio dan *project*. Hal ini mungkin dikarenakan penelitian ini dilaksanakan di SMP yang menurut para guru belum tepat menggunakan kedua teknik tersebut. Hal ini selaras dengan jawaban siswa yang menunjukkan ada 72% siswa yang mengatakan

bahwa guru tidak menggunakan portofolio dalam melakukan penilaian.

Dengan tidak digunakannya portofolio berarti tidak ada pelibatan siswa dalam penilaian, sedangkan menurut Stiggins & Chappuis (2012) pelibatan siswa dalam penilaian akan mendorong siswa untuk jujur, bertanggung jawab, bercita rasa tinggi, sangat paham terhadap kompetensi yang sedang dipelajari, terampil menilai karyanya sendiri, menghargai karya orang lain, serta mengetahui kemajuan dan hasil belajar mereka. Lebih jauh, Stiggins & Chappuis (2012) menjelaskan bahwa sikap positif siswa dapat muncul manakala dalam melibatkan siswa, dipenuhi lima kunci sukses, yakni: (1) setelah diberi tahu jawaban yang benar terhadap tugas yang diberikan, siswa diminta untuk mengoreksi dan membetulkan pekerjaannya sendiri, (2) di awal pertemuan, guru selalu mengingatkan tentang pentingnya kualitas suatu karya, (3) guru memberikan contoh dalam memberikan skor hasil karya siswa dengan akurat, oleh karenanya guru menggunakan rubrik dalam melakukan penskoran terhadap karya siswa (misal hasil ulangan yang soalnya uraian), (4) siswa juga dilatih agar mampu memberikan skor hasil ulangannya sendiri dengan akurat, oleh karenanya mereka juga harus dilatih menggunakan rubrik penskoran sewaktu memberikan skor terhadap karya-karyanya sendiri termasuk hasil ulangannya, dan (5) guru harus betul-betul memperhatikan pencapaian belajar siswa dan mengkomunikasikannya kepada mereka.

Hasil penelitian selanjutnya adalah hampir semua (95%) guru melakukan penilaian keterampilan, dan hanya 5% guru yang tidak melakukan penilaian keterampilan. Guru yang tidak melakukan penilaian keterampilan mengatakan bahwa mereka tidak bisa membuat instrumen untuk menilai keterampilan. Guru yang melakukan penilaian keterampilan sebagian besar (84,3%) menggunakan praktik tes atau meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilannya; dan hanya sebagian kecil guru yang menggunakan portofolio dan proyek.

Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab sama oleh guru dan siswa adalah pertanyaan tentang apakah guru melaksanakan penilaian pada saat pembelajaran; mereka sama-sama mengatakan bahwa guru melaksanakan penilaian pada saat pembelajaran. Pertanyaan yang dijawab berbeda antara guru dan siswa adalah pertanyaan tentang: apakah guru menilai sikap pada saat pembelajaran; jawab mereka berbeda. Sekitar (33,3%) guru tidak melakukan penilaian sikap dan separoh lebih (66,7%) tidak menjawab. Sementara itu, lebih dari separuh (53%) siswa mengatakan bahwa guru tidak melakukan penilaian sikap.

Sedikitnya penggunaan teknik proyek dalam penilaian tidak hanya mengurangi keakuratan hasil penilaian keterampilan tetapi juga mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan *soft skill* siswa, utamanya butir kerja sama. Dengan kerja sama, siswa akan terbiasa untuk berhubungan, berkomunikasi dan menghargai orang lain sehingga siswa dapat sukses.

Sedikitnya tugas yang berupa proyek mungkin dikarenakan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, yang barangkali menurut para guru kurang tepat bila digunakan portofolio dan proyek. Oleh karenanya, teknik yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan adalah observasi.

Sebagian (47,1%) guru menyatakan melakukan penilaian terpadu dengan pembelajaran. Para guru kelompok ini: (1) mengamati perilaku siswa secara terus-menerus, (2) mencatat perilaku siswa pada jurnal (catatan guru) yang telah disiapkan (3) memberikan penugasan dan/atau ulangan harian, (4) memeriksa/mengoreksi tugas dan/atau ulangan harian siswa, dan (5) mengembalikan tugas dan/atau ulangan harian siswa dengan diberikan komentar/catatan perbaikan. Hal ini selaras dengan jawaban siswa yang menunjukkan bahwa ada 38% siswa yang mengatakan guru melakukan penilaian pada saat pembelajaran berlangsung.

Sebagian besar (60%) guru belum memahami penilaian autentik dan mereka juga tidak memahami cara melakukan penilaian

otentik. Sebagian kecil(40%) guru sudah memahami penilaian autentik, akan tetapi di antara yang sudah paham masih kesulitan melaksanakannya; ini terbukti dengan jawaban guru yang menyatakan belum bisa melaksanakan secara maksimal.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa baru sedikit guru yang telah melakukan penilaian autentik harus segera diatasi agar guru dapat mengungkap kemampuan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Frey & Schmitt (2007) yang mengungkapkan bahwa tujuan penilaian autentik adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab tugas atau tes yang diberikan dalam bentuk masalah-masalah yang ditemukan di dalam kehidupan nyata.

Penilaian autentik yang baik akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas kinerja siswa, lebih-lebih bila guru memberikan umpan balik pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Muijs & Reynolds (2008) yang mengatakan ada empat elemen penilaian utama yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja siswa dalam pembelajaran: (1) pemberian umpan balik tertulis (2) waktu pemberian umpan balik dapat berperan (3) pemberian bantuan yang dibutuhkan siswa saat mereka mengalami kesulitan dan (4) adalah menerapkan *self-assesmen* dalam pembelajaran. Sementara itu, Azim & Khan (2012) menjelaskan bahwa penilaian autentik mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan lebih bertanggung jawab karena mereka harus menjawab pertanyaan dan/atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam bentuk masalah-masalah yang ditemukan di dalam kehidupan nyata.

Selain memiliki beberapa keunggulan seperti yang telah dijelaskan tersebut, penilaian autentik juga memiliki kelemahan. Kelemahan mencolok pada asesmen autentik adalah lemahnya validitas, namun kelemahan ini dapat diatasi dengan disamakannya tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa mereka (Kennedy, 2013). Oleh karenanya, penggunaan penilaian autentik harus tepat waktu dan tepat tujuan.

Berdasarkan catatan lapangan rata-rata guru memberikan penugasan secara rutin meskipun dengan rentang waktu yang berbeda, guru juga menilai keterampilan siswa pada setiap subtema dengan meminta siswa mempraktekan sesuatu sesuai dengan subtema yang dipelajari, beberapa hasil keterampilan siswa ditunjukkan dengan prakarya siswa yang di pajang di kelas. Sementara itu, untuk aspek kemampuan guru mengamati siswa dan melakukan penilaian yang meliputi ranah sikap dan keterampilan ditinjau dari bentuk soal yang digunakan masih tergolong tidak sesuai dengan standar penilaian Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kartowagiran, Jaedun, & Retnowati (2012) yang menunjukkan bahwa hanya 5 dari 15 SMK yang implementasi Standar Proses nya termasuk katagori baik, dan semuanya SMKN.

Sewaktu diminta untuk menuliskan keluhan dan/atau masukan, sebagian besar (80%) guru mengatakan belum paham tentang penilaian autentik dan belum bisa melakukan penilaian autentik. Oleh karena itu mereka mengusulkan agar ada panduan penilaian autentik dan ada pelatihan cara melakukan penilaian autentik. Mereka juga mengharapkan agar waktu pelatihan ditambah, pelatihan yang diselenggarakan aplikatif dan banyak contoh-contohnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Kondisi guru yang melaksanakan asesmen autentik di SMP yang berada di DIY masih memerlukan perbaikan. Hal ini ditengarai: (a) hampir semua guru merasa senang mengajar di sekolah tempat mereka bertugas, (b) sebagian besar guru SMP masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) meskipun sebagian besar guru tersebut telah mengikuti pelatihan/sosialisasi Kurikulum 2013, (c) materi yang paling sulit dipahami oleh sebagian besar guru pada saat pelatihan adalah materi penilaian, dan (4) secara keseluruhan menunjukkan bahwa ke-

mampuan guru dalam melakukan penilaian masih rendah.

Kualitas pelaksanaan penilaian autentik di SMP yang berada di DIY masih memerlukan perbaikan. Hal ini ditengarai oleh beberapa hal, yakni: (a) masih sedikit guru yang membuat rancangan penilaian (RP), (b) kualitas RPP masih perlu peningkatan karena sebagian besar RPP itu tidak menampakkan rancangan penilaian sikap, tidak menampakkan penilaian yang menyatu dengan pembelajaran, dan tidak menampakkan penilaian yang berkelanjutan, (c) kualitas pelaksanaan penilaian autentik selama pembelajaran masih perlu ditingkatkan, karena lebih dari setengah jumlah guru tidak melakukan penilaian sikap, (d) semua guru melakukan penilaian pengetahuan tetapi teknik penilaiannya kurang bervariasi, (e) hampir semua guru menilai keterampilan namun teknik penilaiannya tidak bervariasi, hanya sedikit sekali yang menggunakan portofolio.

Kedisiplinan guru melaksanakan prinsip-prinsip penilaian autentik masih perlu diperbaiki. Hal ini ditengarai: (a) lebih dari separuh guru tidak melakukan penilaian secara terpadu dengan pembelajaran, dan (b) baru 68% siswa yang mengatakan bahwa guru mengembalikan soal yang telah dikoreksi.

Masukan para guru untuk perbaikan penilaian adalah: (a) sebagian besar guru memerlukan panduan penilaian autentik dan pelatihan tentang cara melakukan penilaian autentik, (b) pelatihan yang diperlukan guru adalah pelatihan yang aplikatif, banyak contoh-contohnya. Pelatihan yang difasilitasi oleh instruktur yang menguasai materi pelatihan dan memiliki waktu untuk memberikan contoh penilaian autentik.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat disarankan hal-hal berikut: (1) pemerintah perlu menyiapkan Buku Panduan Penilaian Autentik dan menyelenggarakan pelatihan bagi guru tentang cara melakukan penilaian autentik; (2) kualitas pelatih penilaian autentik untuk guru perlu ditingkatkan dan jumlah jam pelatihan juga

perlu ditambah; (3) sekolah perlu mengadakan *in-house training* untuk membuat perangkat penilaian secara bersama-sama.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning becoming an accomplished teacher*. Madison Avenue, New York: Routledge.
- Azim, S., & Khan, M. (2012). Authentic assessment: an instructional tool to enhance students learning. *Academic Research International*, 2(3), 316–322. Retrieved from [http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.2\(3\)/2012\(2.3-38\).pdf](http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.2(3)/2012(2.3-38).pdf)
- Barber, M., & Mourshed, M. (2012). *Professional development international*. New York: Pearson.
- Frey, B. B., & Schmitt, V. L. (2007). Coming to Terms With Classroom Assessment. *Journal of Advanced Academics*, 18(3), 402–423. <https://doi.org/10.4219/jaa-2007-495>
- Kartowagiran, B., Jaedun, A., & Retnawati, H. (2012). *Evaluasi standar proses dan standar penilaian di SMK jurusan mesin di D.I. Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Kartowagiran, B., Retnawati, H., Sutopo, & Musadad, F. (2014). *Monitoring dan evaluasi implementasikan kurikulum tahun 2013 di SMK*. Laporan penelitian kerjasama Dit PSMK dengan Prrogram Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kennedy, K. (2013). High stakes school-based assessment and cultural values: beyond issues of validity. In *International conference: School-based assessment*. Kuala Lumpur
- Martínez, J. F., Stecher, B., & Borko, H. (2009). Classroom Assessment Practices, Teacher Judgments, and Student Achievement in Mathematics: Evidence from the ECLS. *Educational*

- Assessment*, 14(2), 78–102.
<https://doi.org/10.1080/10627190903039429>
- Marzano, R. J., Frontier, T., & Livingston, D. (2011). *Effective supervision: supporting the art and science of teaching*. Alexandria: ASCD.
- Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective teaching: evidence and practice*. London: Sage Publications Ltd.
- Singla, P. K., & Gupta, A. (2009). An Integrated curriculum evaluation model for technical education programmes. Chandigarh 160019 (INDIA).
- Stiggins, R. J., & Chappuis, J. (2012). *An introduction to student-involved assessment for learning* (2nd ed.). Boston: Addison Wesley.